

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV
SDN 2 KEMILING PERMAI**

(Skripsi)

Oleh

DWI SULISTYANINGTYAS GAYATRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 2 KEMILING PERMAI

Oleh

DWI SULISTYANINGTYAS GAYATRI

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik di SD Negeri 2 Kemiling Permai. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik. Jenis Penelitian ini eksperimen dengan metode yang digunakan adalah *quasi experiment*. Desain penelitian yang digunakan yaitu design *nonequivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas peserta didik. Analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana. Hasil Penelitian menunjukkan ada pengaruh dalam penerapan model kooperatif tipe *pair share* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai tahun ajaran 2017/2018.

Kata kunci: hasil belajar, *think pair share*, pembelajaran tematik.

ABSTRACT

THE EFFECT OF IMPLEMENTATION COOPERATIVE LEARNING TYPE THINK PAIR SHARE TO THE STUDENTS' ON RESULT OF THEMATIC LEARNING AT THE FOURTH GRADE OF SDN 2 KEMILING PERMAI

by

DWI SULISTYANINGTYAS GAYATRI

The problem of this research was the students' result of thematic learning was still low. This study aims to find out the effect of cooperative learning type think pair share implementation to the students' result of thematic learning. This research was experiment design with quasi experiment as the method.. The design of this study used nonequivalent control group design. This study used nonprobability sampling technique. Multiple choice test and observation sheet were use as the instrument data collecting technique. Data analysis using simple linear regression formula. The result shows there is effect of the cooperative learning type think pair share implementation to the students' result of thematic learning at the fourth grade students of SDN 2 Kemiling Permai academic year 2017/2018.

Keywords: Thematic learning, think pair share, result of learning process.

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV
SDN 2 KEMILING PERMAI**

Oleh

DWI SULISTYANINGTYAS GAYATRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE* (TPS)
TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK
PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 2
KEMILING PERMAI TAHUN AJARAN
2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Dwi Sufistyaningtyas Gayatri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413053043

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dra. Fitria Akhyar, M.Pd.
NIP 19560324 198103 2 001



Dra. Loliyana, M.Pd.
NIP 19590626 198303 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dra. Fitria Akhyar, M. Pd.



Sekretaris : Dra. Loliyana, M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Darsono, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Si

NIP. 195907221986031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 April 2018

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Sulistyningtyas Gayatri
NPM : 1413053043
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Kemiling Permai” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 April 2018
Yang membuat pernyataan



Dwi Sulistyningtyas Gayatri
NPM. 1413053043

RIWAYAT HIDUP



Dwi Sulistyningtyas Gayatri dilahirkan di Purworejo Jawa Tengah pada hari Sabtu, 15 Juli 1995. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Suli Rudiyono dan Ibu Hariyati,

Peneliti memperoleh pendidikan formal pertama kali di Taman Kanak-kanak (TK) Bandungrejo Jawa Tengah yang diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Sajen Jawa Timur, yang diselesaikan pada tahun 2006. Peneliti menyelesaikan pendidikan lanjutan di SMP Santo Yusuf Pacet Jawa Timur pada tahun 2009. Pendidikan menengah atas peneliti selesaikan di SMA Negeri 2 Purworejo Jawa Tengah pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2014 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Tes Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Srimenanti, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat,

MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang sempurna ”

(Q.S. An-Najm : 39-41)

“Garis batas kegagalan dan kesuksesan sangatlah tipis. Jangan menyerah”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Skripsi sederhanaku ini kupersembahkan untuk kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Suli Rudiyono dan Ibu Hariyati yang selalu menyayangi dan selalu mendoakan keberhasilanku demi tercapainya cita-cita.

Kakakku Ika Wahyuningtyas Rahayu dan Adikku Tri Yoga Ikhtira Nugraha yang telah memberikan dukungan selama ini dan seluruh keluarga besarku

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabarannya

Semua sahabat yang begitu tulus menyayangiku dengan segala kekuranganku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Kelas IV Di SDN 2 Kemiling Permai Tahun Ajaran 2017/2018”. sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.S., selaku Rektor Universitas Lampung..
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung .
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung .
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan kampus PGSD tercinta.

5. Ibu Dra. Fitria Akhyar, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik serta bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs. Loliyana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Darsono M.Pd., selaku Penguji utama yang telah memberikan bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Ibu Dosen serta Staf Karyawan PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Ibu Sumarni, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Kemiling Permai telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Ibu Eva Yuliani, S.Pd., dan Bapak Andes, S.Pd., selaku guru kelas IV yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
11. Siswa kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Tahun Pelajaran 2017/2018 yang ikut andil sebagai subjek dalam penelitian ini.
12. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Suli Rudiyo dan Ibu Hariyati Terimakasih atas doa dan kasih sayangnya serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

13. Keluarga besar Bapak Dr. Tri jalmo, M.Si. dan Dra. Septi Dwi Haryani, S.Pd yang telah merawat, membimbing dan memberikan motivasi serta dorongan demi kelancaran studi peneliti.
14. Adikku tersayang, Tri Yoga Ikhtira Nugraha terimakasih atas doa dan kasih sayangnya serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Kakakku tersayang, Ika Wahyuningtyas Rahayu yang tak pernah bosan memberikan motivasi dan semangatku dalam menuntut ilmu dan meraih kesuksesan. Terima kasih atas doa dan motivasinya.
16. Sahabat-sahabatku tercinta, Annisa Ulfa Zulfa, Apri Hanifah, Nur Asma, Rika Tiara Sari, Suhartini Damayanti, dan Tri Wahyunisari yang selalu membantu dan memotivasi serta setia mendengar keluh kesah peneliti. terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
17. Teman-teman bimbingan, Atika Sari, dan Dwi Okta Kurniasari.
18. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2014 khususnya kelas Reguler terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
success for us.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 26 April 2018
Peneliti

Dwi Sulistyaningtyas Gayatri
NPM 1413053043

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Belajar dan Teori Belajar	10
1. Belajar	10
2. Teori Belajar	11
3. Hasil Belajar	14
B. Model Pembelajaran.....	15
1. Pengertian Model Pembelajaran	15
C. Model Pembelajaran Kooperatif	16
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	16
2. Tipe-Tipe Kooperatif	17
D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS	18
1. Pengertian Model TPS	18
2. Langkah-langkah Model TPS	19
3. Kelebihan dan Kekurangan Model TPS	21
E. Pembelajaran Tematik Terpadu	23
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	23
2. Prinsip Pembelajaran Tematik	24
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	24
F. Pendekatan Saintifik.....	25

1. Pengertian Pendekatan Saintifik	25
2. Karakteristik Pembelajaran Saintifik	25
3. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik	28
G. Hasil Penelitian yang Relevan	30
H. Kerangka Pikir	33
I. Hipotesis Penelitian.....	35
III. METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Desain Pembelajaran	36
B. Prosedur Penelitian	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	37
D. Populasi dan Sampel Penelitian	37
E. Variabel Penelitian	39
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	39
1. Definisi Konseptual Variabel.....	39
2. Definisi Operasional Variabel	40
G. Teknik Pengumpulan Data.....	41
H. Instrumen Penelitian	43
1. Jenis Instrumen	43
2. Uji Coba Instrumen	44
3. Validitas Instrumen	44
4. Reliabilitas Instrumen	45
5. Uji Daya Pembeda	46
6. Uji Taraf Kesukaran	48
I. Uji Peningkatan Pengetahuan	49
J. Uji Hipotesis	49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Visi dan Misi Sekolah	50
2. Situasi dan Kondisi Sekolah	51
B. Pelaksanaan Penelitian	53
1. Persiapan Penelitian	51
2. Uji Coba Instrumen Penelitian	53
3. Pelaksanaan Penelitian.....	53
C. Pengambilan Data Penelitian	54
D. Analisis Data Penelitian	55
1. Data Aktivitas Peserta Didik dengan Model TPS.....	56
2. Data Hasil Belajar Peserta Didik	56
E. Pengujian Peningkatan Hasil Belajar.....	60
F. Pengujian Hipotesis.....	61
Regresi Linier.....	61
G. Pembahasan Hasil	63
H. Keterbatasan Penelitian.....	67

V. KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Presentase nilai UTS Peserta Didik Kelas IV Semester 1 SDN 2 Kemiling Permai Tahun Ajaran 2017/2018	5
2. Data Peserta didik Kelas IV SD N 1 SDN 2 Kemiling Permai Tahun Ajaran 2017/2018.....	38
3. Kisi-Kisi Lembar Observasi.....	41
4. Rekapitulasi Tingkat Keberhasilan Lembar Aktivitas	42
5. Klasifikasi Validitas	44
6. Kriteria Interpretasi Reliabilitas	45
7. Kriteria Daya Pembeda Soal	47
8. Hasil Analisis Uji Beda Butir Soal Tes Kognitif	47
9. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	48
10. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Kognitif.....	48
11. Data Fasilitas SD Negeri 2 Kemiling Permai	52
12. Jumlah Peserta Didik SD Negeri 2 Kemiling Permai	52
13. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian	54
14. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik	56
15. Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen.....	57
16. Distribusi Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol	58
17. Distribusi Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	58
18. Distribusi Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol	59
19. Rekapitulasi Hasil Belajar N Gain Hasil Belajar Kelas Kontrol	60
20. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	34
2. Desain Penelitian	36
3. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	57
4. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	58
5. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	59
6. Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Tematik Kelas IV	74
2. RPP Kelas Eksperimen	78
3. RPP Kelas Kontrol	106
4. Data Nilai MID Tematik Peserta Didik	124
5. Validitas Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	125
6. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik	126
7. Kisi-kisi Soal Pretest dan Posttest.....	128
8. Soal Pretest dan Posttest	132
9. Rekapitulasi Uji Validitas dan Reliabilitas Soal Tes	142
10. Rekapitulasi Uji Daya Beda Soal Tes	148
11. Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes	149
12. Rekapitulasi Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik Model TPS	150
13. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	155
14. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	157
15. Hasil Belajar N-Gain	159
16. Uji Regresi Linear Sederhana	161
17. Foto Kegiatan Penelitian	165
18. Surat Izin Penelitian	168
19. Surat Balasan Penelitian.....	169

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan sejatinya merupakan cara yang efektif dalam mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk karakter yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut tidak mungkin tercapai dengan sendirinya tanpa adanya mutu pendidikan yang baik. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka diperlukan pendidikan yang bermutu guna mencapai pendidikan yang optimal.

Berlakunya kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkompoten dan berdaya saing sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Melalui kurikulum ini diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu dan peserta didik dituntut aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik (*teacher centered*). Hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompoten dan memiliki keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* agar nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Mata pelajaran yang dimaksudkan yakni mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sedangkan pembelajaran pada mata pelajaran matematika dan PJOK untuk kelas IV, V, VI dilaksanakan secara terpisah dengan mata pelajaran lainnya. Pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi

dasar yang merupakan kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik yaitu KI-1 kompetensi sikap spiritual, KI-2 kompetensi inti sikap sosial, KI-3 kompetensi inti pengetahuan. KI-4 kompetensi inti keterampilan.

Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik tidak memandang hasil belajar sebagai hasil akhir dari suatu pembelajaran melainkan lebih kepada proses dalam pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi: (a) mengamati, (b) menanya, (c) mengumpulkan informasi, (d) mengasosiasikan, (e) mengkomunikasikan.

Pembelajaran di sekolah melibatkan komponen-komponen pembelajaran yakni: pendidik, peserta didik, dan model pembelajaran. Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, seorang pendidik harus mampu memilih strategi yang efektif dan model pembelajaran yang inovatif sehingga peserta didik merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan materi dan tujuan pelajaran. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan intelektual peserta

didik, menumbuhkan rasa ingin tahu, mampu berfikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang efektif dimaksudkan agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan berkesan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seorang pendidik harus mampu menguasai model yang akan diterapkan dalam pembelajaran. karena hal tersebut merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik selama kegiatan proses pembelajaran di kelas. Nilai hasil belajar peserta didik dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga dapat mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 November 2017 di SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran kelas di SD tersebut sudah menggunakan Kurikulum 2013. Hasil observasi dan wawancara diketahui hanya kelas I dan IV yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Kelas IV Khususnya terbagi menjadi dua kelas yakni kelas IV A dan IV B , dengan jumlah peserta didik kelas IV A 27 dan kelas IV B berjumlah 32 peserta didik. Berikut data hasil belajar pada Ujian Tengah Semester (UTS) ganjil kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai.

Tabel 1. Presentase Nilai Ulangan Tengah Semester Peserta didik Kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018.

Kelas	Jumlah Peserta didik (Orang)	KKM	Presentase Ketuntasan	Keterangan
IV A	27	70	25,18	Tuntas
			74,82	Belum Tuntas
IV B	32		65,93	Tuntas
			34,07	Belum Tuntas

(Sumber: Dokumentasi Pendidik Kelas IV SDN 2 Kemiling Permai)
Lihat lampiran hal 93

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar tematik kelas IV A sebesar 25,18 % dan kelas IV B sebesar 65,93%.

Presentase hasil peserta didik yang lebih banyak belum mencapai KKM yakni kelas IV A jika dibandingkan dengan kelas IV B. Peneliti juga memperoleh informasi bahwa saat proses pembelajaran berlangsung pendidik telah menggunakan model pembelajaran agar peserta didik aktif dalam pembelajaran, namun kenyataanya peserta didik kurang berpartisipasi dan belum dilibatkan langsung dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran masih terpusat pada pendidik (*Teacher Center*).

Pada proses pembelajaran peserta didik cenderung belajar sendiri tanpa adanya tukar informasi dengan peserta didik lainya sehingga interaksi dan komunikasi peserta didik dikelas belum berlangsung secara optimal.

Pada proses pembelajaran pendidik masih menggunakan metode ceramah yang monoton, selain itu peserta didik jarang diberikan pembelajaran secara berkelompok dan melakukan diskusi di kelas. Supaya pembelajaran dikelas lebih aktif pendidik hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang

sesuai dengan pembelajaran dan keadaan kelas, sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang kreatif dan variatif dapat dipilih seorang pendidik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Menurut Alpusari M,dkk (2013) menyatakan bahwa :

TPS is a cooperative learning that is designed to influence the pattern of student interaction and is an effective way to create an atmosphere variation pattern class discussion, with the assumption that all the recitation and discussion requires setting in the control of the class as a whole. The essence of teaching students independently TPS is able to think and solve problems, share solutions or ideas with their partner (other students), students are prepared to be able to collaborate with other students, working together, were able to issue an opinion or idea, and sharing.

TPS adalah pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan cara efektif untuk untuk menciptakan pola variasi diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua kegiatan pembelajaran dan diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengontrol kelas secara keseluruhan. Proses pembelajaran dengan model TPS peserta didik mampu secara mandiri untuk berfikir dan memecahkan masalah dengan mitra mereka (peserta didik lain), peserta didik dapat bekerja sama dan mengeluarkan pendapat atau ide untuk berbagi dengan peserta didik lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam ranah kognitif peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian eksperimen dengan judul“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think PairShare* (TPS) Terhadap Hasil Belajar

Tematik Peserta didik Kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher center*).
2. Peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS belum pernah diterapkan.
4. Rendahnya Hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung berdasarkan nilai hasil belajar UTS semester ganjil.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang digunakan dalam proses pembelajaran kelas IV SDN 2 Kemiling Permai Bandar Lampung.
2. Hasil belajar hanya pada ranah kognitif dilihat dari hasil tes dan peningkatan hasil belajar tematik kelas IV SDN 2 Kemiling Permai Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni “Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe TPS terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri 2

Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe TPS terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik dalam mengetahui keadaan peserta didik pada proses pembelajaran, khususnya penerapan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar melalui penggunaan model pembelajaran TPS serta membantu peserta didik dalam menguasai materi dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan model pembelajaran TPS dan diharapkan

nantinya pendidik dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran bagi peserta didiknya.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Kemiling Permai.

d. Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian, selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Teori Belajar

1. Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja untuk mengembangkan kemampuan individu secara optimal. Berkembangnya kemampuan peserta didik merupakan proses perubahan. Menurut Sujarwo (2011: 1),” belajar merupakan perubahan yang terjadi berupa tingkah laku yang ditimbulkan atau peningkatan dari pengalaman”.

Sedangkan menurut Gagne dalam Sujarwo (2011: 1),” belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman”. Menurut Mayer dalam Suryani dan Agung (2012: 35), “belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

2. Teori Belajar

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Huda (2014: 24-25) menjabarkan dasar-dasar teori belajar kelompok. Salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial.

Pertama dari Vygotsky, mental peserta didik pertama kali berkembang pada level interpersonal dimana peserta didik belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal peserta didik dengan orang lain, lalu pada level intrapersonal dimana peserta didik mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa peserta didik perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa peserta didik selesaikan sendiri.

Landasan teori lainnya ialah berasal dari Piaget tentang konflik sosiokognitif. Konflik ini, muncul ketika peserta didik mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, peserta didik akan tertuntut untuk merefleksi pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut, dan berusaha

“mendamaikan” pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi yang ada.

Konflik kognitif, bagaimanapun merupakan penggerak perubahan karena ia memotivasi peserta didik untuk merenungkan kembali pemahamannya tentang suatu masalah dan berusaha mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan *feedback* yang mereka terima. Teori Vygotsky dan Piaget, tetap meneguhkan pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar peserta didik.

Selanjutnya Susanto (2014: 144-146) menjabarkan teori-teori belajar berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Teori-teori belajar yang berkaitan erat dengan pendekatan ini diantaranya teori perubahan konsep, teori belajar bermakna Ausubel, teori belajar Bruner, dan teori skemata.

- 1) Teori belajar perubahan konsep
Teori belajar perubahan konsep merupakan suatu teori belajar yang menjelaskan adanya proses evolusi pemahaman konsep peserta didik dari peserta didik yang sedang belajar.
- 2) Teori belajar bermakna Ausubel
Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar.
- 3) Teori belajar Bruner
Teori belajar Bruner berkeyakinan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, ataupun pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
- 4) Teori Schemata
Belajar menurut teori skema adalah mengubah skema. Artinya orang yang sedang belajar dapat membentuk, menambah, melengkapi, dan memperluas skema yang telah dimilikinya, ataupun mengubah sama sekali skema lama.

Sujarwo (2011: 13-22) menjelaskan secara garis besar terdapat empat macam teori dalam psikologi belajar yaitu teori behavioristik, kognitifistik, humanistik, dan konstruktivistik.

1) Teori Behavioristik

Teori menekankan pada kondisi “contiguity” dan “reinforcement” (penguatan atas hasil yang telah dicapai). Konsep behavioristic dikemukakan oleh Aristoteles (kurang lebih 350 SM). Menurut teori behavioristik belajar adalah usaha mendapatkan tanggapan sebanyak-banyaknya dan menggabungkan tanggapan-tanggapan dengan jalan mengulang-ulangnya. Teori ini percaya bahwa terbentuknya pengetahuan seseorang harus melalui penguatan. Memberi reward atau hadiah bagi peserta didik yang melakukan hal yang benar akan mendorong ia mengulanginya. Sebaliknya punishment (hukuman) yang diberikan bagi mereka yang melakukan kesalahan maka tingkah laku yang salah tidak diulangi.

2) Teori Kognitif

Kognitif didasarkan pada proses pemikiran yang terjadi dibalik tingkah laku. Perubahan tingkah laku diamati dan digunakan sebagai indikator terhadap apa yang terjadi di dalam pikiran. Aliiran ini percaya bahwa seseorang akan memperoleh pengetahuan dengan terus menerus memperbaiki skemata yang ada. Bila informasi dapat dipahami dengan pengetahuan yang ada maka akan menguatkan pengetahuan yang telah ada.

3) Teori Humanistik

Menurut teori humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan kepribadian yang positif. Teori ini lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang telah dimiliki dan mengembangkan kemampuan tersebut.

4) Teori Konstruktivistik

Teori ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar sendiri secara mendalam.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dijabarkan, teori yang

mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah Teori

Vygotsky dan Teori Konstruktivistik. Landasan Teori Vygotsky inilah

yang menjadi alasan mengapa peserta didik perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa peserta didik selesaikan, selain itu berdasarkan teori konstruktivistik peserta didik juga diharapkan mampu mengonstruksikan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dalam hal ini diperoleh melalui sesama teman atau kelompok.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil nyata yang dicapai oleh peserta didik dalam usaha menguasai keterampilan dan kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang.

Menurut Sudjana (2014: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Susanto (2013: 5), “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Uno (2011: 213) "menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya”.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas yang dimiliki oleh pendidik. Artinya kemampuan dasar

pendidik baik di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur dengan evaluasi. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi aspek yang akan diteliti yaitu pada ranah kognitif.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Sujarwo (2011: 100) “ model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan sejumlah komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Komalasari (2010: 57) menjelaskan bahwa “model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik”. Kurniasih dan Sani (2016: 18) menyatakan bahwa “sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah komponen pembelajaran berupa pendekatan, strategi, dan metode yang disajikan secara khas oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran. Sujarwo (2011: 101) “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama serta berinteraksi dengan susunan dan rancangan tugas yang dibuat oleh pendidik, sehingga tercipta suatu aktivitas kerja sama”.

Menurut Elliot, Kratochwill, Cook & Travers dalam Sujarwo (2011: 101) “pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai metode pembelajaran menganjurkan peserta didik untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas”. Johnson & Johnson dalam Isjoni (2007: 17) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan terjalinnya kerjasama peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas.

2. Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe-tipe pembelajaran kooperatif pada umumnya adalah sama yakni peserta didik dituntut untuk dapat bekerjasama dan dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan pendidik, namun ada perbedaan pada proses pelaksanaannya. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah anggota kelompok dan penerapan pembelajaran kooperatif pada masing-masing tipe pembelajaran. Ada tipe yang mengharuskan kelompok beranggotakan 2 orang peserta didik, dan ada juga yang mengharuskan kelompok beranggotakan 4 orang peserta didik.

Pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa model. Sujarwo (2011: 102) “menyatakan bahwa terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu: 1) *Student Team Achievement Division*, 2) *Teams Games Tournament*, 3) *Numbered Head Together*, 4) *Think Pair Share*, 5) *Think Pair Square*”.

Berdasarkan macam-macam model yang ada, peneliti memilih tipe TPS sebagai variabel penelitian karena model pembelajaran kooperatif tipe TPS memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, serta dapat memaksimalkan partisipasi peserta didik. Selain itu model pembelajaran ini juga mengajarkan peserta didik untuk

dapat berkontribusi aktif dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Peneliti memilih tipe TPS untuk diteliti pengaruhnya terhadap hasil belajar tematik peserta didik.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini berbasis pada pembelajaran diskusi kelas. Tipe ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland. Komalasari (2010: 64) berpendapat bahwa “TPS merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik”. Tipe ini berkembang dari penelitian kooperatif dan waktu tunggu.

Arends dalam Komalasari (2010: 64) menyatakan bahwa “TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi dalam kelas”. Tipe ini memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini karena sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan diskusi dengan temannya, mereka harus memiliki jawaban sendiri atas pertanyaan yang sudah diberikan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tentu akan lebih aktif dalam mencari materi atau jawaban.

Fathurrohman (2015: 86) menjelaskan bahwa “TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain”.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengandung respon dari seluruh peserta didik yang ada di kelas, dimana masing-masing peserta didik terlibat aktif dalam setiap kelompoknya.

Pelaksanaan model pembelajaran ini relatif sederhana dan tidak menyita waktu lama untuk mengatur tempat duduk maupun dalam mengelompokkan peserta didik, karena kelompok dibentuk berdasarkan samanya nomor urut yang peserta didik dapatkan saat berhitung. Model ini diharapkan efektif untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran.

2. Langkah-langkah dalam Penggunaan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe TPS

Model pembelajaran kooperatif Tipe TPS memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Menurut Komalasari (2010: 64) langkah-langkah dalam penggunaan model TPS :

- 1) Think (Berfikir) Pendidik mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas permasalahan tersebut.

- 2) Pair (Berpasangan) pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah yang diidentifikasi. Secara normal pendidik memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit.
- 3) Share (Berbagi) Pada langkah akhir pendidik meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan unyuk melaporkan.

Kurniasih dan Sani (2016: 63) menyatakan bahwa terdapat cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan langkah-langkah berikut ini.

- 1) Pendidik menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan pendidik.
- 3) Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Pendidik memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, pendidik mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.

Huda (2014: 206) menyatakan bahwa TPS sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini.

- 1) Peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/peserta didik.
- 2) Pendidik memberikan tugas pada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan para ahli, model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran yang

dilakukan secara berpasangan dan diakhiri dengan membagikan hasil diskusi oleh masing-masing kelompok di depan kelas. Kegiatan tersebut sangat membutuhkan partisipasi aktif seluruh peserta didik. Pendidik harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peneliti memilih langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk diterapkan di kelas, karena menurut pendapat Komalasari (2010: 64) lebih efektif dalam menerapkannya. Langkah-langkah pembelajaran menurut Kurniasih dan Sani lebih runtut dan sistematis, serta lebih sesuai dengan tema yang akan diteliti dibandingkan dengan pendapat Kurniasih dan Huda.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki kelebihan dan kekurangan ketika diimplementasikan pada proses pembelajaran.

Kurniasih dan Sani (2016: 58) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kelemahan TPS, diantaranya:

- a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut.
 - 1) Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
 - 2) Dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 3) Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
 - 4) Keaktifan peserta didik akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing peserta didik dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka.

- 5) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh peserta didik sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak.
 - 6) Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya.
 - 7) Dengan pembelajaran TPS ini dapat diminimalisir peran sentral pendidik, sebab semua peserta didik akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh pendidik.
 - 8) Hasil belajar lebih mendalam, karena model pembelajaran TPS peserta didik dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh peserta didik dapat lebih optimal.
 - 9) Meningkatkan sistem kerjasama dalam tim, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.
- b. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut.
- 1) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu pendidik harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
 - 2) Lebih sedikit ide yang muncul.
 - 3) Menggantungkan pada pasangan.
 - 4) Jumlah peserta didik yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu peserta didik tidak mempunyai pasangan.
 - 5) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
 - 6) Model pembelajaran TPS belum banyak diterapkan di sekolah.
 - 7) Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi peserta didik.
 - 8) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan TPS yang dominan adalah mampu memberikan kesempatan yang banyak kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab pertanyaan untuk memecahkan masalah, meningkatkan partisipasi peserta didik, saling membantu satu sama lain, dan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Kelemahan TPS adalah lebih sedikit ide yang muncul dan jumlah peserta didik yang ganjil akan

berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu peserta didik tidak mempunyai pasangan.

E. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Suryosubroto (2009: 133) “pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik bahasan”. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik dalam Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran”.

Rusman (2017: 367) berpendapat bahwa “pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan pada pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik”.

Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan / hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan

materi pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik bahasan agar peserta didik menggali pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran baik secara individual maupun kelompok sehingga peserta didik dapat menemukan konsep secara holistik.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih oleh pendidik bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep dalam suatu mata pelajaran akan tetapi juga berkaitan dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

2. Prinsip Pembelajaran Tematik

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan. Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa prinsip – prinsip tersebut ialah.

- a. Bersifat kontekstual dan terintegrasi dengan lingkungan.
- b. Bentuk belajar harus dirancang agar peserta didik sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran.
- c. Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi dari segi waktu, efisiensi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, menurut Rusman, (2017: 362) pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Berpusat pada peserta didik
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan sebagai subjek belajar sedangkan pendidik sebagai fasilitator.
- b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik dengan cara peserta didik dihadapkan pada yang nyata untuk memahami hal-hal yang abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran temati pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

F. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran pendidik harus menciptakan pembelajaran aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, megasosiasi/ menalar, serta menyajikan/mengomunikasikan terkait dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rusman, (2015: 232) menyatakan bahwa pendekatan Saintifik adalah.

pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh pendidik.

Menurut Kemendikbud, (2013: 200-201) “pendekatan Saintifik melatarbelakangi perumusan metode mengajar yang menerapkan karakteristik ilmiah”. Penggunaan pendekatan Saintifik ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi, tidak tergantung pada informasi searah dari pendidik, melainkan bisa berasal dari mana saja. Selanjutnya menurut Abidin (2014: 125), sebagai berikut.

Pendekatan Saintifik dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu peserta didik untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang diteliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Guna melaksanakan kegiatan tersebut peserta didik harus dibina kepekaannya terhadap fenomena, ditingkatkan kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan, serta dipandu dalam membuat kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan Saintifik dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap, keterampilan peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh pendidik.

2. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan panduan nilai-nilai, paduan, prinsip dan karakteristik. Adapun karakteristik menurut Rusman, (2015: 233) sebagai berikut.

- a. Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan oleh logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan pendidik, respons peserta didik dan interaksi edukatif pendidik-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjek, atau penalaran yang menyiapkan dari alur berfikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pelajaran
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.

- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Selanjutnya karakteristik pendekatan Saintifik menurut kemendikbud 2013

adalah sebagai berikut.

- a. materi pelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan pendidik, respon peserta didik, dan interaksi edukatif terbebas dari penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan obyektif dalam merespon materi pembelajaran.
- e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Pendapat lain menurut Abidin (2014: 129-130), pendekatan Saintifik

memiliki karakteristik khusus diantaranya sebagai berikut.

- a. Objektif, pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan peserta didik dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap objek tersebut.
- b. Factual, pembelajaran Saintifik dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi disekitar peserta didik sehingga peserta didik dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- c. Sistematis, pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan belajar.

- d. Bermetode, dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang telah teruji keefektifannya.
- e. Cermat dan tepat, pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketetapan peserta didik dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu.
- f. Logis, pembelajaran seantiasa mengangkat hal yang masuk akal.
- g. Aktual, pembelajara seantiasa melibatkan konteks kehidupan peserta didik sebagai sumber pelajaran yang bermakna.
- h. Disinterested, pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar berdasarkan arah capaian belajar peserta didik yang sebenarnya.
- i. *Unsupported opinion*, pembelajaran tidak dilakuakn untuk memudahkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata.
- j. Verifikatif, hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat diverifikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Saintifik memiliki karakteristik antara lain yaitu, (a) pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan secara logis, (b) mendorong da menginspirasi peserta didik berpikir kritis, (c) pembelajaran Saintifik melibatkan konteks kehidupan peserta didik, (d) pembelajara berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, (e) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan menarik sistem penyajiannya.

3. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik memiliki lagkah-langkah pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusman, (2015: 234) sebagai berikut (a) mengamati, (b) menanya, (c) menalar, (d) mencoba, (e) mengolah, (f) menyajikan, (g) menyimpulkan, (h) mengomunikasikan.

Menurut kemendikbud dalam Abidin, (2014: 133-141) langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan Saintifik sebagai berikut.

- a. **Mangamati**
Pada langkah ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Dalam peyajian pembelajaran pendidik dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan mengingat peserta didik masih dalam jenjang sekolah dasar, pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajara yang digunakan oleh pendidik.
- b. **Menanya**
dalam kegiatan menanya, pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat atau diamati. Pendidik membimbing peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan. pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam. Dengan media gambar, peserta didik diajak bertanya jawab kegiatan apa saja yang harus dilakukan.
- c. **Menalar**
Pendidik da peserta didik merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Titik tekannya tentu banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada pendidik. Dalam kegiatan ini pendidik memberikan intruksi singkat contoh-contoh, bisa dilakukan sendiri maupun simulasi.
- d. **Mencoba**
Mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, pengetahuan, da keterampilan dalam kegiatan mencoba, pendidik merumuskan tujuan dan menjelaska secara singkat dan jelas apa yang dilakukan denga baik dan perhitungan waktu yang tepat.
- e. **Mengkomunikasikan**
Kemampuan meyampaikan hasil kegiatan yang telah dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini peserta didik harus mampu menuliskan dan berbicara secara komunikatif dan efektif tentang hasil belajar yang telah disampaikan.

Selanjutnya menurut Majid, (2014: 211-232) menyatakan bahwa pendekatan Saintifik memiliki langkah-langkah pembelajran yaitu sebagai berikut. (a) mengamti, (b) menanya, (c) menalar, (d) mencoba,

(d) mengolah, (e) menyajikan, (f) menyimpulkan dan (g) mengkomunikasikan. Serangkaian kegiatan pendekatan Saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam menganalisis, memahami berbagai materi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pendekatan Saintifik dalam pembelajaran dimulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengelola, menyajikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan. Memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Santra Putu, dkk (2017) Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara pendidik yang mengikuti model pembelajaran TPS berbantuan power point dan pendidik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada pendidik kelas V di SD Gugus I Kecamatan Kubutambahan pada tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbantuan power point dan

pendidik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Anggara, I. M.C, dkk (2017) Universitas Pendidikan Ganesha
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok pendidikbelajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan peta konsep dengan kelompok pendidik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pendidik kelas IV SD Negeri di Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan peta konsep berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA pendidik kelas IV SD Negeri di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara.
3. Reniastuti, N.W (2012) Universitas Pendidikan Ganesha dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TPS Terhadap Hasil Belajar Matematika Pendidik Kelas V SD Gugus Yos Sudarso Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata hasil belajar matematika pendidik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 81,25 yang berada dalam kategori baik, (2) rata-rata hasil belajar matematika pendidik yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 65,70 yang berada dalam kategori cukup, dan (3) terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara pendidik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pendidik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

4. Alhamdani, M.F.R, dkk (2014) Universitas Negeri Sebelas Maret
Penelitian ini bertujuan: (1) mendiskripsikan langkah-langkah model *TPS* dalam peningkatan pembelajaran PKn kelas V sekolah dasar, (2) mengidentifikasi kendala dan solusi penggunaan model *TPS* kelas V sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) penggunaan model *TPS* berjalan sesuai skenario, (2) penggunaan model *TPS* meningkatkan pembelajaran PKn. Peningkatan proses belajar dari siklus I mencapai 82,5% dan siklus II menjadi 90%. Peningkatan hasil belajar PKn dari pratindakan mencapai 21,62%, di siklus I 37,83%, dan siklus II 81,08%.
5. Linna Suraya, dkk. (2014) dalam Skripsinya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *TPS* Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis (KBK). Penelitian ini merupakan Quasi Eksperimen dengan rancangan *posttest-only control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar antara pendidik yang mengikuti model pembelajaran *TPS* dengan pendidik yang mengikuti model pembelajaran konvensional (MPK) ($F=187,110$; $p0,05$).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti juga tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “ Pengaruh

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai.

H. Kerangka Pikir

Pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik bahasan agar peserta didik menggali pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran baik secara individual maupun kelompok sehingga peserta didik dapat menemukan konsep secara holistik. Perlu disadari bahwa pembelajaran tematik di Sekolah Dasar hendaknya dapat membantu peserta didik untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk mengenal dan memecahkan masalah, menganalisis, menyampaikan pendapat dan membuat keputusan yang rasional sehingga dapat memecahkan masalah, untuk itu diperlukan model pembelajaran yang untuk pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

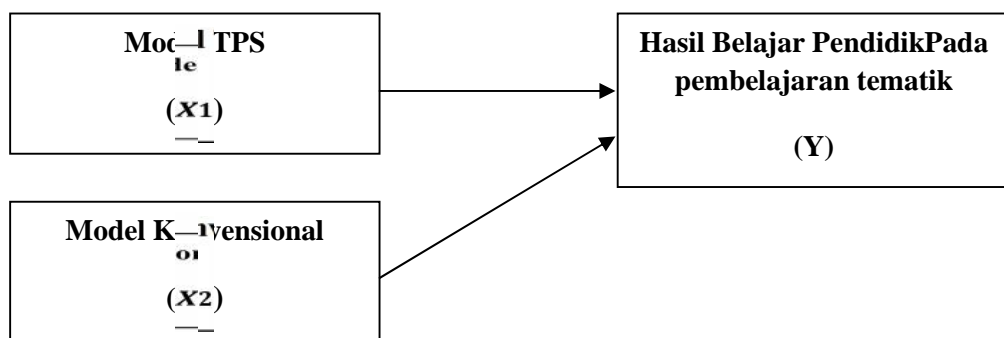
Model pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah model kooperatif Tipe TPS. Berdasarkan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap hasil belajar.

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada tema 8 Daerah Tempat Tinggaku. Kemudian pada kelas eksperimen pendidik menyampaikan pembelajaran pada subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggaku pada pembelajaran 3 dengan menggunakan model TPS. Sebaliknya pada kelas

kontrol pendidik menyampaikan pembelajaran 3 pada subtema 2 Keunikan Daerah Tempat dengan menggunakan model konvensional. Setelah itu diberikan tes akhir (posttest) pada kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model TPS dan model konvensional.

Pengaruh model TPS dapat diketahui dari perbandingan nilai pretest dan posttest hasil belajar yang diberikan perlakuan dengan model TPS dan model konvensional. Jika hasil belajar kelas yang diberikan perlakuan dengan model TPS dalam pembelajaran tematik lebih besar dari model konvensional maka kemungkinan penggunaan model TPS berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

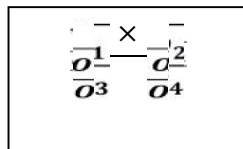
I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SDN Negeri 2 Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Kota Bandarlampung Tahun Ajaran 2017/2018”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental*). *Quasi Experimental* merupakan salah satu tipe penelitian eksperimen dimana peneliti tidak melakukan randomisasi dalam penentuan subjek kelompok penelitian, namun hasil yang dicapai cukup berarti, baik ditinjau dari validitas internal maupun eksternal (Yusuf, 2014: 78). Rancangan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Sugiyono (2016: 79) menyatakan bahwa *non-equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Eksperimen

Keterangan :

O_1 : hasil pretest kelompok eksperimen

O_2 : hasil posttest kelompok kontrol

O_3 : hasil pretest kelompok eksperimen

O_4 : hasil posttest kelompok kontrol

Sumber: Sugiyono (2016 : 116)

B. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan pra-penelitian pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui kondisi penelitian atau sekolah seperti jumlah kelas yang ada, jumlah peserta didik, serta cara mengajar guru di sekolah tersebut.
2. Menentukan sampel penelitian yaitu kelas IV A dan IV B .
3. Menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian.
4. Melakukan uji coba instrument pengumpulan data.
5. Menganalisa data hasil uji coba instrument pengumpulan data.
6. Melaksanakan pembelajaran dengan memberi perlakuan pada kelas eksperimen dengan memberi *pretest* pada awal pembelajaran dan *posttest* pada akhir pembelajaran.
7. Menghitung hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
8. Menganalisa data hasil penelitian.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Kemiling Permai yang beralamatkan Perum Bukit Kemiling Permai (BKP) Blok L, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung. Data populasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Data Peserta didik Kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung

No.	Kelas	Banyak Peserta didik
1.	IV A	27
2.	IV B	32
Jumlah		59

(Sumber: Data sekolah peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung)

Adapun sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengampilan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling*. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2016: 85) “*sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.” Pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengambil dua kelas dari keseluruhan kelas IV.

Berdasarkan rata-rata ujian semester ganjil yang disajikan pada tabel, peneliti memilih dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan memilih kelas yang memiliki nilai rata-rata ujiannya lebih rendah sebagai kelas eksperimen dan kelas yang memiliki nilai rata-rata ujiannya lebih tinggi sebagai kelas kontrol.

E. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas dalam penelitian yang dilaksanakan adalah model pembelajaran *TPS*.

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian yang dilaksanakan adalah Hasil Belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

F. Definisi Operasional Dan Konseptual Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Model ini menggunakan model diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur dengan evaluasi.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Pembelajaran Model TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik.

Model ini memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Langkah-langkah Pembelajaran TPS yang akan dilaksanakan, yaitu:

- a) *Think* (Berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas permasalahan tersebut.

- b) *Pair* (Berpasangan)

Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit.

- c) *Share* (Berbagi)

Pada langkah akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan unyuk melaporkan.

- b. Hasil Belajar merupakan kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil akhir setelah proses pembelajaran dalam ranah yang diukur adalah ranah kognitif. Ranah kognitif akan diukur dengan menggunakan instrument tes. Tes yang dimaksud adalah tes pilihan ganda pada awal pembelajaran (*pretest*) dan akhir pembelajaran (*posttest*).

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran TPS. Observasi pada penelitian ini untuk mengukur aktivitas peserta didik saat penggunaan pembelajaran TPS. Observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik saat menggunakan model pembelajaran TPS.

Tabel 3. Kisi-Kisi Lembar Observasi Peserta didik

No	Dimensi	Indikator	No. Butir
1.	<i>Think</i> (Berfikir)	Mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara individu.	1,2
2.	<i>Pair</i> (Berpasangan)	Melakukan kegiatan diskusi dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.	3,4,5
3.	<i>Share</i> (Berbagi)	Melakukan kegiatan presentasi hasil diskusi.	6,7,8

Nilai Aktivitas peserta didik diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai

R = Jumlah skor yang diperoleh peserta didik

SM = Bilangan tetap.

(Purwanto, 2008: 102)

Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Tingkat Keberhasilan

No	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
1	>80	Sangat Aktif
2	79-60	Aktif
3	59-50	Cukup
4	<50	Kurang

Sumber : Adaptasi dari aqip dkk (2009: 41)

2. Tes

Menurut Arikunto (2012: 67) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan aturan yang sudah ditentukan. Tes yang digunakan berupa tes objektif berbentuk pilihan ganda berjumlah 21 item. Soal pilihan ganda adalah bentuk soal yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau yang paling tepat. Kisi-kisi tes dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 128.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengambil data nilai peserta didik sebelum di

lakukan penelitian dan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis instrumen

a. Instrumen tes

Instrumen tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik guna melihat pengaruh dari perlakuan model pembelajaran TPS. Menurut Arikunto (2013: 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Pada penelitian ini bentuk tes yang berjumlah 21 item.

b. Instrumen Non Tes

Instrumen non-tes pada penelitian ini untuk mengukur aktivitas peserta didik saat penggunaan model Think PairShare. Instrumen non-tes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran model Kooperatif Tipe TPS. Menurut Sugiyono (2016: 172) “Bentuk checklist dapat digunakan sebagai pedoman observasi”. Jadi, penilaian aktivitas peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan tanda checklist sesuai dengan aspek yang diamati.

2. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrument penelitian digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang telah disusun benar-benar mampu mengukur dan menilai aspek-aspek yang ingin diteliti serta mengetahui apakah instrument yang disusun sesuai dengan karakteristik sampel (Yusuf, 2014: 248). Uji coba instrument diberikan kepada sejumlah VC SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung.

a. Validitas Tes

Uji validitas tes hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran TPS pada penelitian ini menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefesien korelasi X dan Y

N = jumlah responden

$\sum XY$ = Total perkalian skor X dan Y

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel X

(Suharsimi Arikunto, 2012: 87)

Tabel 5 Klasifikasi Validitas

Kriteria Validitas	Keterangan
0,80-1,00	Tinggi
0,60-0,80	Cukup
0,40-0,60	Agak Rendah
0,20-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah (Tak Berkorelasi)

Sumber: Arikunto (2013: 89).

Berdasarkan data perhitungan validitas instrumen hasil belajar dengan N= 18 dan Signifikansi 5% maka r_{tabel} adalah 0,468. Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji validitas, diperoleh 21 butir soal dinyatakan valid dan 9 butir soal dinyatakan tidak valid. Selanjutnya seluruh soal yang dinyatakan valid dijadikan sebagai soal *pretest dan posttest*. Lampiran lengkap ada pada lampiran 9 halaman 142.

b. Reliabilitas Tes

Instrumen dikatakan reliabel menurut Yusuf (2014: 242), apabila instrument itu dicobakan kepada subyek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Pengujian reliabilitas penelitian ini dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Perhitungan untuk mencari nilai realibilitas instrument berbentuk pilihan ganda menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Kuder dan Richardson yaitu rumus K-R₂₀ sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{tt} = Koefisien reliabilitas keseluruhan instrumen

n = Banyaknya item

S^2 = Standar deviasi dari tes

p = Proporsi subjek yang menjawab tiap item dengan benar

q = Proporsi subjek yang menjawab tiap item dengan salah

$\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

Sumber: Arikunto, (2012: 115)

Tabel 6. Kriteria Interpretasi Realibitas

Rentang	Klasifikasi
0,81-1,00	Tinggi
0,61-0,80	Cukup
0,41-0,60	Agak Rendah
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah (Tak Berkorelasi)

Sumber : Sugiyono (2009: 257)

Berdasarkan perhitungan reliabilitas pada lampiran 7, diperoleh hasil r_{hitung} 0,840 sedangkan r_{tabel} 0,468 hal ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,840 > 0,468$) dengan demikian uji coba instrumen tes dinyatakan reliabel. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas, karena nilai r_{hitung} (0,84) yang diperoleh berada diantara nilai 0,80 – 1,0 , maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari uji coba instrumen tes tergolong baik sekali. Hasil penghitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 145.

c. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda dihitung untuk mengetahui sejauh mana butir soal dapat membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah sebagai berikut.

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

DP: Daya pembeda

JA: Banyak peserta kelompok atas

JB: Banyak peserta kelompok bawah

BA: Banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB: Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

PA: Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (P sebagai indeks kesukaran)

PB: Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Sumber: Arikunto (2012: 228)

Tabel 7. Kriteria Daya Pembeda Soal

No.	Indeks daya pembeda	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,20	Jelek
2.	0,21 – 0,40	Cukup
3.	0,41 – 0,70	Baik
4.	0,71 – 1,00	Baik Sekali
5.	Negative	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2012: 232)

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Beda Butir Soal Tes Kognitif

Klasifikasi	Indeks Daya Beda	Nomor Soal	jumlah
Jelek	0,00-0,19	1,9,10,12,14,15,17,24,28	10
Cukup	0,20-0,39	4,5,8,21,25,27	6
Baik	0,40-0,69	2,3,6,7,13,16,18,19,20, 22,23,26,29,30	14
Baik Sekali	0,70-1,00		
Tidak Baik	Negatif		

Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 10 hal 148

(Sumber: Hasil Penelitian 2018)

Berdasarkan tabel di atas terdapat 10 soal dengan Klasifikasi jelek, dengan indeks daya beda antara 0,00 – 0,19. Selanjutnya 6 soal dengan klasifikasi cukup , dengan indeks daya beda antara 0,20 – 0,39, dan 14 soal dengan klasifikasi baik dengan indeks daya beda 0,40 – 0,69 . Dalam uji beda soal tes kognitif soal jamak tidak ditemukan soal dengan klasifikasi tidak baik, sehingga soal tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian.

d. Taraf Kesukaran

Guna menguji taraf kesukaran soal dalam penelitian maka akan digunakan rumus taraf kesukaran soal sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P: Indeks kesukaran

B: Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS: Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Sumber: Arikunto (2012: 223).

Tabel 9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2012: 225)

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh taraf kesukaran sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Kognitif

Tingkat Kesukaran	Indek Kesukaran	No. Soal	Jumlah
Sukar	0,00-0,30	2,3,7,8,9,13,15,16,20,22,23,23,25,26,27,29,30	16
Sedang	0,31-0,70	1,4,5,6,10,12,14,18,19,21,27,28	12
Mudah	0,71-1,00	11,17	2

Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 11 hal 149.

(Sumber: Hasil Penelitian 2018)

Berdasarkan tabel di atas terdapat 16 soal dengan tingkat kesukaran sukar, dengan indek kesukaran antara 0,00-0,30. Selanjutnya 12 soal dengan tingkat kesukaran sedang, dengan indek kesukaran antara 0,31-0,70, dan 2 soal dengan tingkat kesukaran mudah dengan indek kesukaran 0,71-1,00.

I. Uji Peningkatan Pengetahuan

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$\text{Rata-rata N-Gain} = \frac{\sum G}{n}$$

Dengan kategori sebagai berikut.

Tinggi	: $0.7 \leq \text{N-Gain} \leq 1$
Sedang	: $0.3 \leq \text{N-Gain} \leq 0.7$
Rendah	: $\text{N-Gain} < 0$.

J. Uji Hipotesis

Guna mengetahui model pembelajaran kooperatif TPS berpengaruh terhadap hasil belajar tematik peserta didik, maka digunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis. Menurut Sugiyono (2016: 188) persamaan regresi sederhana adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

X : Variabel terikat

Y : Variabel bebas

a dan b : Konstanta

Hipotesis yang akan di uji pada penelitian ini sebagai berikut:

Ha = Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*

terhadap ;hasil belajar pada pembelajaran tematik peserta didik kelas

IV SD Negeri 2 Kemiling Permai.

Ho = Tidak Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*

terhadap ;hasil belajar pada pembelajaran tematik peserta didik kelas

IV SD Negeri 2 Kemiling Permai.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SDN 2 Kemiling Permai Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi Indah, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

1. Peserta didik diharapkan untuk memperbanyak pengalaman belajar yang didapat dari lingkungan sekitar.

2. Peserta didik diharapkan memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

b. Bagi Pendidik

1. Pendidik diharapkan memilih model pembelajaran yang tidak berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran harus menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal dan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu dapat meningkat.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menjadi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.
3. Menambah media pembelajaran baru yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi efektif dan efisien yang dapat membantu pendidik memperjelas materi yang disampaikan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah mengkondisikan pihak pendidik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan membantu pendidik untuk melaksanakan model pembelajaran yang beragam sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT. Refia Aditama. Bandung
- , 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT. Refia Aditama. Bandung.
- Alfahmi, A.M. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 2 (2). 1-11.(Sumber: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalpenelitianpgsd/article/view/10580>). Diakses pada tanggal 13 februari pada pukul 09.21 WIB.
- Alhamdani,M.F.R., Ngatman, & Suyanto, Imam. 2014. Penggunaan Model Think Pair Share dalam peningkatan pembelajaran PKN di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1(4).
(Sumber:<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10580>). Diakses pada tanggal 13 februari 15.00 WIB.
- Alpusari, Mahmud.,& Putra, R.A.(2013). The Application Of Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model To Increase The Process Science Skills In Class IV Elementary School Number 81 Pekanbaru City. *Jurnal Internasional*, Vol 4 (4). 2805-2808. (<https://www.ijsr.net/archive/v4i4/SUB153806.pd>). Diakses pada tanggal 12 februari 2018 pukul 15.45 WIB.
- Anggara, I.M.C., Ardana, I.K., & Darsana, I.W., 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Berbantuan Peta Konsep Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 1 (4). 272-280. (Sumber:<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/12958>). Diakses pada tanggal 12 februari pukul 16.15 WIB.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- , 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aqib, Zaenal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Yrama Widia. Bandung.

- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Isjoni. 2017. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Alfabeta. Bandung.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta.
- Khasanah, Faridatul. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Metro Timur*. Universitas Lampung.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Teori Dan Aplikasi*. Refika Aditama. Jakarta.
- Kurniasih, Imas & Berlin, Sani. 2016 *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. Yogyakarta.
- Marbun, Rosnita. 2013. *Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Panjang*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pada Kurikulum 2013*. Jakarta. Permendikbud RI.
- Reniasuti, N.W. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus Yos Sudarso Denpasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 2(1). http://oldpasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/264. Diakses pada tanggal 14 februari 2018, pukul 09.43 WIB.
- Rosalin, Elin. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. PT Karsa Mandiri Persada. Bandung.
- Rusman. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- , 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

- Santra, Putu., Wibawa, I.M.C., & Rati, N.W. (2017). Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Power Point Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 8 Kubutambahan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Undiksha*, 1(4). 307-315. (Sumber: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/12962> diunduh Pada Selasa 12 februari 2018 Pukul 15.23 WIB).
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sujarwo. 2011. *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Venus Gold Press. Yogyakarta.
- Suraya, Linna., Subagia, I.W., & Tika, I.N. 2014. Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Progam Studi IPA*. Vol. 3 No.1. http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/1105. Diakses pada tanggal 12 juni 2017 pukul 16.00 WIB
- Suryani, Nunuk., Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta Pusat.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group. Jakarta.